

**PENGARUH KONDISI EKONOMI MAKRO DAN KARAKTERISTIK BANK
TERHADAP EFISIENSI INDUSTRI PERBANKAN SYARIAH
DI INDONESIA**

IMAM ASNGARI

*Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, Jalan Palembang-Indralaya,
Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia***ABSTRACT**

The purpose of study was to analyze the "Effect of Macroeconomic Condition and Bank Characteristics to Efficiency of Islamic Banking in Indonesia". The main variable studied are economic growth (GGDP), Inflation (INFL), Capital Adequacy Ratio and CAR-Asset Size Ratio (RCSIZE), Financing to deposit Ratio (FDR), Non Performance Financing (NPF), and Operational Efficiency (BOPO) of the Islamic Banking industri. The data used are secondary data from Bank Indonesia (BI) and Biro Pusat Statistik (BPS) on basis Year 2000-2013. The method uses multiple regression analysis by Ordinary Least Squares (OLS) estimation.

The finding showed that the model of operational efficiency (BOPO) the determinant of macroeconomic condition and characteristic of Islamic Banking have real influence with the coefficient of determination is quite high at 69.2 percent. Several independent variable such as economic growth (GGDP), Inflation (INFL), and Non Performance Financing (NPF) has a significant influence on the level of $\alpha=0.05$ on Operational efficiency (BOPO) Islamic Banking Industri. The other independent variables (RCSIZE, FDR) no significant affecting on the efficiency because the t test its each variables probability less than 5 percent. Nevertheless, the RCSIZE have relationship the same direction on the movement of BOPO, while FDR had a direction opposite to the BOPO.

Keywords: Economic Growth, Inflation, Capital Adequacy Ratio, CAR Asset Ratio, Financing to Deposit Ratio, Non Performance Financing, Operational Efficiency

PENDAHULUAN

Bank syariah hadir di berbagai pelosok negeri sebagai bentuk kesadaran manusia akan kebenaran ajaran-ajaran agama yang melarang praktek riba, spekulasi yang mengandung unsur perjudian yaitu spekulasi yang tidak produktif (*maysyir*) dan gharar yakni transaksi yang penuh ketidakpastian. Riba, maysyir dan gharar membawa dampak buruk bagi kehidupan diantaranya menimbulkan kezaliman berupa eksploitasi, konsentrasi kekayaan, ketidakadilan, dan permusuhan. Allah SWT telah menyatakan perang dengan pelaku riba (QS 2:278-279). Riba, maysyir dan gharar mengakibatkan terjadinya krisis multidimensi yang berkepanjangan. Salah satunya Krisis ekonomi yang terus berulang dan melanda seluruh negara adalah akibat dari praktek ribawi yang telah mendominasi aktivitas ekonomi khususnya kegiatan yang berhubungan dengan sektor keuangan, perbankan, pasar valuta asing dan pasar modal konvensional (Asngari, 2012).

Bank syariah diharapkan menjadi lembaga ekonomi yang mampu memberikan solusi bagi umat manusia dalam menjalankan bisnis yang terbebas dari praktek-praktek ribawi, sehingga dapat berperan dalam meningkatkan produktivitas, keadilan dan kesejahteraan umat manusia (*well-being of all humanity*).

Peran ideal bank syariah tersebut dapat dijalankan melalui tiga fungsi utama bank yaitu, menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan memberikan jasa pengiriman uang (Karim, 2004:18). Larangan riba (termasuk bunga), telah sukses diimplementasikan Rasulullah dengan membangun sistem ekonomi syariah. Di kalangan Islam, sejak zaman Rasulullah bahwa pembiayaan yang dilakukan dengan akad syariah, praktek seperti penitipan harta, pengiriman uang, dan meminjamkan uang untuk keperluan konsumsi yang dibingkai dalam akad *murabahah*, atau meminjamkan uang untuk investasi yang dibingkai dalam akad *mudharabah* atau *musyarakah* berlaku prinsip keadilan tanpa kezaliman seperti bunga, dimana semua kegiatan perbankan dilaksanakan dengan sangat transparan mengenai pembagian hasilnya. Artinya, prinsip kerja bank islam modern telah ada sejak zaman Rasulullah. (Karim, 2004; Asngari, 2012).

Bank Islam di Indonesia dikenal dengan nama bank syariah, dan yang pertama berdiri adalah Bank Muamalat pada tahun 1992. Sampai tahun 1998, Bank Muamalat masih menjadi pemain tunggal (*monopoli*) dalam perbankan syariah di Indonesia, ditambah 78 BPRS (Machmud dan Rukmana, 2010:119). Bank syariah mulai menunjukkan perkembangan pesat terjadi pada tahun 1998 sejak diberlakukannya UU No.10 Tahun 1998 yang mulai menerapkan *dual banking system* dan membolehkan bank konvensional membuka unit usaha syariah (UUS). Secara kuantitatif bank syariah mengalami perkembangan, sebagaimana tampak pada Tabel 1.

**Tabel 1. Perkembangan Industri Perbankan Syariah di Indonesia
Tahun 2007-2012**

Kelompok Bank	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Jumlah Bank Umum Syariah (BUS)	3	5	6	10	11	11	11
Jumlah Unit Usaha Syariah (UUS)	26	27	25	23	24	24	24
Jumlah BPR Syariah	114	131	138	150	155	158	159
Jumlah BUS, UUS dan BPR Syariah	143	163	168	183	189	193	194
Jumlah Kantor BUS	401	581	711	1.215	1.401	1.745	1.887
Jumlah Kantor UUS	196	241	284	262	336	517	533
Jumlah kantor BPRS	185	202	225	286	364	401	397
Jumlah Kantor BUS, UUS dan BPRS	785	1.022	1.223	2.174	1.011	1.835	2.817
Jumlah Layanan Syariah dari UUS	1.195	1.470	1.792	1.140	1.277	1.277	1.277
Jumlah DPK BUS+UUS (Rp miliar)	28.012	36.852	52.271	76.036	115.415	147.512	163.966
Total Tenaga Kerja (BUS, UUS, BPRS)	8.685	11.852	15.443	20.284	26.358	31.578	39.545

Sumber: Statistik Perbankan Syariah (2007-2013), Bank Indonesia

Keterangan: *Data Bulan Juli 2013

Sampai akhir tahun 2007, jumlah BUS ada 3, sedangkan bank konvensional yang membuka UUS berjumlah 26. Peningkatan jumlah bank syariah yang besar ini diikuti pula dengan bertambahnya jumlah jaringan kantor dan cabang BUS dan UUS yang berjumlah 597 kantor tahun 2007 menjadi 2.420 kantor di pertengahan tahun 2013. Jika pada tahun 2007 jumlah rekening di bank syariah baru mencapai 3.358.059 maka pada tahun 2013 meningkat menjadi 12.401.836 rekening. Dampaknya, dana pihak ketiga (DPK) meningkat rata-rata sebesar 34,25 persen per tahun yakni dari Rp 28,012 milyar tahun 2007 menjadi Rp 163,966 milyar di pertengahan tahun 2013. Perkembangan yang begitu pesat terjadi sejak regulasi terbaru yakni UU No. 21 Tahun 2008 yang mengatur perbankan syariah berlaku.

Pada tahun 2008 bank umum syariah (BUS) menjadi 5 BUS, dan meningkat drastis menjadi 11 BUS sejak tahun 2011 hingga 2013.

Perkembangan bank syariah menunjukkan fungsinya sebagai lembaga intermediasi antara pihak kelebihan dana (*surplus of fund*) dengan pihak yang kekurangan dana (*lack of fund*) berjalan baik, sehingga mampu mensinergikan sektor keuangan dan sektor riil. Mediasi keuangan pada sektor perbankan tentu sangat penting bagi perkembangan sektor riil dalam perekonomian setiap negara termasuk Indonesia.

Indonesia menerapkan sistem perbankan ganda atau *dual banking sistem* dimana beroperasi dua jenis usaha bank yaitu bank syariah dan bank konvensional. Perbedaan prinsip keduanya, menuntut kebijakan yang berbeda yang diterapkan oleh Bank Indonesia. Pada bank syariah tidak mengenal sistem bunga, sehingga profit yang di dapat bersumber dari bagi hasil (*profil and loss sharing*) atau *revenue sharing* dengan pelaku usaha (investor) dan pemilik dana (*shahibul mall*) yang membiayai investasi termasuk bank syariah sendiri (Antonio, 2001:137-145).

Keberhasilan fungsi intermediasi sektor keuangan dan perbankan tentu berkaitan dengan efisiensi pada perekonomian. Semakin baik tingkat *intermediasi* suatu perbankan yang tercermin dari pengumpulan dan penyaluran dananya maka perekonomian suatu negara tentu akan berkembang lebih cepat. Namun sektor keuangan juga sangat peka dan perkembangannya terpengaruh oleh kebijakan pemerintah serta kondisi ekonomi makro maupun mikro. Penelitian yang dilakukan oleh Demirguic-Kunt dan Harry Huizinga (1998) menggunakan faktor makroekonomi dan struktur keuangan suatu negara. Sedangkan untuk mengetahui kinerja internal bank, digunakan variabel karakteristik bank yang didalamnya berisi size, rasio-rasio keuangan bank mulai dari total pembiayaan, permodalan, aktivitas bank serta aktiva produktifnya. Kunt dan Huizinga menggunakan sampel bank umum dimana terdapat unsur risiko dan keuntungan dari bunga. Pada penelitiannya terdapat suatu hal yang unik. Kunt dan Huizinga menjelaskan bahwa inflasi justru berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank dengan syarat bank mampu menaikkan tingkat bunganya lebih cepat daripada biaya yang timbul akibat inflasi.

Penelitian Kunt dan Huizinga (1998) tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Hasan dan Basher (2002) yang melakukan penelitian pada Bank Islam di seluruh dunia. Hasan menjelaskan semua variabel makroekonomi berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Dengan asumsi bahwa Bank Islam melakukan usaha dengan tidak menggunakan prinsip bunga dan lebih ke arah investasi riil dengan model bagi hasil. Dengan begitu lesunya ekonomi karena inflasi serta pertumbuhan GDP suatu Negara akan berakibat pada semakin meningkatnya risiko dan juga profit bank islam dari investasi.

Berdasarkan teori ekonomi, dapat dipahami bahwa ketika ekonomi tumbuh kondusif dan inflasi dalam tingkatan yang normal, maka kegairahan ekonomi akan meningkatkan profitabilitas bank, sehingga bank-bank mampu meningkatkan efisiensinya. Sebaliknya, ketika kondisi ekonomi sedang mengalami depresi dan di sisi lain inflasi makin tinggi maka akan meningkatkan risiko terhadap profitabilitas dan atau menurunkan efisiensi bank, kecuali jika bank mampu lebih cepat berpacu meningkatkan bunga (bagi bank konvensional) atau bagi bank syariah meningkatkan pendapatan jasa bank atau sewa dari produk-produk syariah. Menurut teori kuantitas, inflasi selalu berkaitan dengan jumlah uang yang beredar (atau $MV=PT$) dan kebijakan moneter yang diambil pemerintah melalui bank sentral. Pemerintah bisa mengendalikan jumlah uang yang beredar (JUB) dengan mempengaruhi proses penciptaan uang (M). Salah satu cara pengendalian JUB adalah dengan kebijakan moneter melalui tingkat suku bunga. Melalui tingkat bunga inilah pemerintah dapat mempengaruhi pengeluaran investasi, permintaan agregat, tingkat harga serta GDP riil. Selain itu pemerintah melalui Bank Indonesia dapat mengatur tingkat suku bunga Bank Indonesia atau BI rate. Dengan demikian keuntungan bank dari sisi bunga sangat ditentukan kondisi ekonomi makro serta regulasi atau kebijakan pemerintah (Boediono, 1999)

Sementara, dalam pandangan teori ekonomi islam, perbankan syariah tidak menerapkan bunga, sehingga perubahan tingkat bunga tidak terpengaruh secara langsung kepada industri bank syariah. Hal ini terbukti ketika badai krisis ekonomi menghantam Indonesia pada tahun 1997, maka Bank Muamalat sebagai satu-satunya bank syariah di Indonesia mampu bertahan dari krisis bahkan sekarang berkembang dengan pesat dengan semakin banyaknya kantor cabang serta asset yang terus meningkat tiap tahunnya. Namun, pada kenyataannya kondisi makroekonomi dan karakteristik bank syariah berpengaruh terhadap kinerja keuangan seperti ROA dan BOPO seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Kondisi Makroekonomi dan Kinerja Perbankan Syariah, 2005-2013

Tahun	Inflasi (%)	GDP (Juta Rupiah)	Total Asset (Rp milyar)	Share Asset (%)	Share Financing (%)	FDR (%)	NPF (%)	BOPO (%)	ROA (%)
2005	6.06	1,750	20,880	1.46	2.22	97.75	2.82	47.05	1.35
2006	10.40	1,847	26,722	1.56	2.66	98.9	4.75	49.78	1.55
2007	6.40	1,964	36,538	1.76	2.76	99.76	4.05	76.54	2.07
2008	10.31	2,082	51,814	2.14	2.92	103.65	3.95	81.75	1.42
2009	2.78	2.178	66.089	2.72	3.26	89.70	4.01	84.39	1.48
2010	6.96	2.313	97.519	3.24	3.36	89.67	3.02	80.54	1.67
2011	3.79	2.464	145.466	3.98	4.67	88.94	2.52	78.41	1.79
2012	4.30	2.618	195.017	4.58	5.41	100.00	2.22	74.97	2.14
2013*	6.60	2.760	215.000	4.80	5.50	104.43	2.64	76.18	2.18

Sumber: Statistik Perbankan Syariah dan Indikator Ekonomi, Bank Indonesia, Jakarta.

Keterangan: * Angka Sangat Semestara (Juli 2013)

Berdasarkan data pada tabel 2 terdapat beberapa data gap yang tidak sesuai dengan teori yang ada terutama pada pengaruh kondisi makro ekonomi terhadap ROA. Kenaikan tingkat inflasi pada tahun 2006 sebesar 10,40 persen justru berpengaruh positif terhadap ROA bank syariah yang naik di angka 1,55 persen.

Demikian juga pada tahun 2013, diperkirakan inflasi naik dari 4,3 persen menjadi 6,6 persen, ROA juga diperkirakan naik dari 2,14 persen menjadi 2,18 persen. padahal, teori konvensional menjelaskan bahwa inflasi dapat menurunkan tingkat profitabilitas bank karena menanggung beban bunga (Rivai, 2009). Bashir (2005) menjelaskan bahwa inflasi berpengaruh pada profitabilitas di Bank Syariah.

Berdasarkan *share asset* kenaikan pangsa asset ternyata justru menurunkan tingkat ROA pada tahun 2008 yang turun lebih dari 0,5 persen. Perkembangan asset perbankan syariah pada kurun waktu tahun 2005–2013 mempunyai kecenderungan yang terus meningkat hingga Juni 2013. Pangsa perbankan syariah terhadap total bank untuk asset mencapai 4,5 persen, penghimpunan dana sebesar 4,57 persen dan pembiayaan mencapai 5,5 persen Namun disisi lain, peningkatan share tidak selalu diikuti dengan peningkatan ROA pada bank syariah. Secara keseluruhan kenaikan share Asset, DPK, dan FDR pada tahun 2007-2011 ternyata tidak diimbangi dengan kenaikan ROA. Justru ROA turun lebih dari 0,5 persen pada kurun waktu tersebut. Namun sejak 2012-2013, meningkatnya share asset, DPK dan FDR diikuti pula dengan trend ROA yang positif.

Pada tahun 2008-2013 perekonomian Indonesia terkena imbas krisis ekonomi dunia, sehingga ikut bergejolak meskipun tidak separah negara-negara Industri maju, sehingga logis jika mempunyai dampak yang negatif terhadap kinerja perbankan syariah. Namun menurut laporan Bank Indonesia mengenai perkembangan syariah tahun 2008-2013 menunjukan bahwa kondisi bank syariah masih tetap positif terutama bila dilihat dari FDR terus

menunjukkan performance yang tinggi dibanding periode sebelumnya, bahkan angka penyaluran kredit bank syariah (FDR) mencapai kisaran 104 persen (Laporan perkembangan Perbankan Syariah BI, 2008-2013). Melihat kembali kajian penelitian terdahulu bahwa semakin tinggi pembiayaan yang disalurkan bank, maka semakin tinggi pula profit yang akan didapatkan oleh bank. Namun, risiko yang terkandung dalam pembiayaan juga cukup besar. Artinya semakin tinggi angka LDR (atau DFR bagi bank syariah) berarti risiko kredit (pembiayaan) bermasalah juga lebih besar.

Disamping aspek makro ekonomi, menurut Demirguic-Kunt (1998) faktor lain yang berpengaruh terhadap profitabilitas bank adalah karakteristik bank. Artinya bagaimana bank menjalankan operasinya serta jenis bank akan berdampak pada profitabilitasnya. Perbedaan pangsa pasar serta kegiatan operasi berkaitan erat dengan antisipasi terhadap kondisi makro seperti inflasi. Bila melihat dari pernyataan Kunt (1998) tersebut maka makro ekonomi serta risiko bisnis berpengaruh berbeda antar jenis bank dan ukuran (*size*) bank tersebut. Di Indonesia perbankan syariah terbagi menjadi beberapa jenis yaitu Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Data dari Bank Indonesia di atas ternyata mendukung pernyataan Demirguic-Kunt (1998). Karena kondisi perekonomian yang *diproxy* dengan inflasi menunjukan pengaruh yang positif terhadap Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS). Secara garis besar terjadi beberapa data gap yang tidak sesuai dengan teori ekonomi konvensional yang ada terkait pengaruh kondisi makroekonomi, pangsa pasar, serta karakteristik bank terhadap profitabilitas bank.

Data menunjukkan kenaikan inflasi tahun 2005 ke tahun 2006 dari 6,06 persen menjadi 10,40 persen ternyata justru berpengaruh positif terhadap ROA yang naik dari 1,35 persen menjadi 1,55 persen. Hal ini jelas bertentangan dengan penelitian Hasan Basher (2002) yang menjelaskan bahwa inflasi mempunyai pengaruh yang negatif terhadap profitabilitas bank syariah. Selain itu fenomena yang terjadi adalah kenaikan NPF juga berpengaruh positif terhadap ROA. Padahal menurut teori serta beberapa penelitian hubungan antara NPF dan ROA adalah negatif. Bila melihat rasio biaya operasional, juga terjadi gap dimana pada tahun 2008 penurunan BOPO justru ikut menurunkan profitabilitas.

Meskipun situasi dan kondisi ekonomi Indonesia sering terguncang oleh inflasi dan berbagai krisis, bank syariah mampu menunjukkan kinerja yang baik meskipun tidak dipungkiri terkena imbas juga oleh Efisiensi (BOPO), dan NPF bank syariah. Hal tersebut tentu saja bertentangan dengan teori ekonomi pada umumnya. Pada teori ekonomi Islam inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah, sedangkan pada teori konvensional inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah.

Karakteristik bank dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangannya diantaranya rasio permodalan (CAR), rasio pembiayaan (FDR), risiko pembiayaan (NPF), rasio efisiensi yang diukur dari beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) serta ukuran perusahaan berdasarkan CAR dan asset (RCSIZE). Rasio yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah BOPO sebagai ukuran efisiensi operasional bank syariah di Indonesia.

BOPO merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menjalankan operasionalnya secara efisien. Teori yang ada menjelaskan bahwa hubungan antara BOPO dan ROA adalah berbanding terbalik. Angka standar untuk rasio BOPO adalah dibawah 90 persen (PBI), jika rasio BOPO yang dihasilkan suatu bank lebih dari 90 persen, maka terindikasi bank tersebut tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Jika rasio BOPO berada kondisi efisiensi, laba yang akan diperoleh semakin besar karena biaya operasi yang ditanggung bank semakin kecil. Berdasarkan fenomena tersebut, maka perlu diteliti lebih lanjut bagaimana pengaruh kondisi makroekonomi dan karakteristik bank terhadap kinerja efisiensi perbankan syariah.

TINJAUAN PUSTAKA

Kerangka Teori

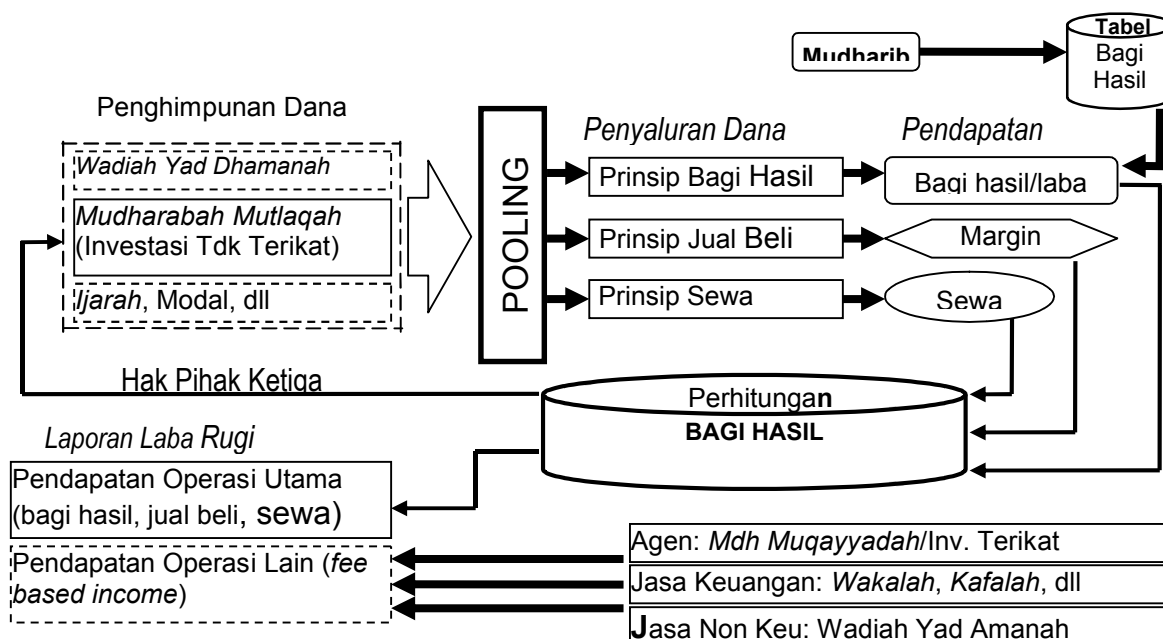
Secara filosofis, bank syariah adalah bank yang aktivitasnya meninggalkan masalah riba (Machmud dan Rukmana, 2010:4). Sejak pertengahan abad ke-19 cendekiawan muslim telah mencurahkan perhatian besar guna menemukan cara untuk menggantikan sistem bunga dalam transaksi perbankan dan keuangan yang lebih sesuai dengan nilai-nilai islam. Upaya ini dilakukan dalam rangka membangun model teori ekonomi yang bebas bunga dan pengujianya terhadap pertumbuhan ekonomi, alokasi dan distribusi pendapatan (Machmud dan Rukmana, 2010:5).

Oleh karena itu, bank syariah dapat didefinisikan sebagai lembaga keuangan yang berfungsi memperlancar mekanisme ekonomi di sektor riil melalui kegiatan investasi, jual beli, sewa atau lainnya berdasarkan prinsip syariah yakni hukum islam dalam bermualah, seperti membuat perjanjian antara bank dengan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan investasi dan konsumsi (Ascarya, 2007:30).

Perbankan syariah berfungsi sebagai intermediasi keuangan sebagaimana bank konvensional yang ada, dalam rangka menjembatani antara pihak-pihak yang mengalami kelebihan dana dengan pihak yang mengalami kekurangan dana. Jasa intermediasi dijalankan dengan berusaha mempertemukan antara kepentingan pemilik dana (*surplus unit*) dengan kepentingan pengguna dana (*defisit unit*). Jasa keuangan meliputi jasa pembayaran, penjaminan, sewa, dan sebagainya. Sekalipun demikian, antara perbankan konvensional dan syariah memiliki karakteristik yang berbeda (Antonio, 2001:34, Ascarya, 2007:33-34).

Prinsip Operasional Bank Syariah

Prinsip operasi bank syariah berlandaskan pada bagi hasil yakni melalui *profit-loss sharing* atau *revenue sharing*. Bagi hasil akan mendorong investasi, sehingga distribusi kekayaan dan pendapatan akan menumbuhkan sektor riil, sehingga produktivitas dan kesempatan kerja akan meningkat. Dampaknya, tujuan pertumbuhan ekonomi (kegiatan ekonomi) juga meningkat (Ascarya, 2007:27-28).



Gambar 1. Alur Operasi Bank Syariah

Sumber: Ascarya, 2007: 32

Pada Gambar 1 dapat dijelaskan bahwa dana yang dihimpun melalui prinsip *wadiah yad dhamanah*, *mudharabah mutlaqah*, *ijarah*, dan lain-lain, serta setoran modal dimasukkan ke dalam *pooling fund*. *Pooling fund* ini kemudian dipergunakan dalam penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan dengan prinsip bagi hasil, jual beli dan sewa. Dari pembiayaan dengan prinsip bagi hasil diperoleh bagian bagi hasil/laba sesuai kesepakatan awal (nisbah bagi hasil) dengan prinsip jual beli diperoleh margin keuntungan, sedangkan dari pembiayaan dengan prinsip sewa diperoleh pendapatan sewa.

Keseluruhan pendapatan dari *pooling fund* ini kemudian dibagihasilkan antara bank dengan semua nasabah yang menitipkan, menabung, atau menginvestasikan uangnya sesuai dengan kesepakatan awal. Bagian nasabah atau hak pihak ketiga akan didistribusikan kepada nasabah, sedangkan bagian bank akan dimasukkan kedalam laporan rugi laba sebagai pendapatan operasi utama. Sementara itu, pendapatan lain, seperti dari *mudharabah muqayyadah* (investasi terikat) dan jasa keuangan dimasukkan ke dalam laporan rugi laba sebagai pendapatan operasi lainnya.

Perbedaan konsep bagi hasil dan bunga jelas memberikan implikasi yang berbeda terhadap kinerja bank syariah dan bank konvensional. Tetapi, krisis ekonomi dunia yang belum sepenuhnya pulih suatu saat dapat mengguncang perekonomian nasional kalau praktek ribawi dan transaksi yang dilarang syariah (lihat Karim, 2004: 29-49) masih terus dijalankan oleh kalangan bisnis di sektor keuangan, perbankan, pasar modal maupun perdagangan barang dan jasa. Kajian pustaka ini merupakan refleksi dari landasan filosofis (yang diturunkan dari ajaran agama), teoritis yang diturunkan dari teori dan paradigma SCP, tinjauan empirik dan kerangka pemikiran penelitian serta pemodelan mengenai struktur, perilaku dan kinerja industri (SPK) perbankan syariah.

Pengaruh eksternal yang mempengaruhi kinerja perbankan adalah kondisi makro ekonomi merupakan faktor eksternal perbankan yang bersifat makro, yang berupa peristiwa-peristiwa yang terjadi di luar perusahaan, sehingga tidak dapat dikendalikan secara langsung oleh perusahaan. Lingkungan ekonomi makro akan mempengaruhi operasional perusahaan yang dalam hal ini keputusan pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan kinerja keuangan perbankan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi suatu keputusan manajemen perusahaan perbankan adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat dikaitkan dengan pengambilan kebijakan dan strategi operasional bank. Sementara faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro yaitu inflasi dan pertumbuhan ekonomi akan mempengaruhi kinerja perbankan syariah.

Secara teori inflasi berpengaruh terhadap dunia perbankan sebagai salah satu institusi keuangan. Sebagai lembaga yang fungsi utamanya sebagai mediasi, bank sangat rentan dengan resiko inflasi terkait dengan mobilitas dananya. Salah satu teori yang menjelaskan keterkaitan tersebut adalah teori dana yang dipinjamkan (*the Loanable Fund Theory*). Dalam teori ini apabila jumlah uang yang diminta melebihi jumlah yang disediakan, maka akan dapat mengakibatkan kenaikan harga uang atau tingkat suku bunga. Tingkat suku bunga dalam hal ini adalah suku bunga yang mencerminkan kesesuaian antara suku bunga simpanan (sisi penawaran) dan suku bunga pinjaman (sisi permintaan). Keuntungan terbesar bank adalah dari selisih bunga simpanan dan penawaran sehingga bank harus mampu mengelola dan sedapat mungkin mengantisipasi inflasi agar tingkat keseimbangan mediasinya terjaga (Rivai, 2009). Selain inflasi, indikator lain adalah Gross Domestic Produk (GDP). GDP merupakan nilai barang atau jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warganegara negara tersebut dan negara asing. GDP merefleksikan kegiatan penduduk di suatu negara dalam memproduksi suatu barang dalam kurun waktu tertentu. Keterkaitan dengan dunia perbankan adalah dimana GDP terkait dengan *saving*. Sedangkan salah satu kegiatan bank sebagai mediasi sektor keuangan adalah mengumpulkan dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam investasi. Keuntungan dari investasi itulah yang nantinya menjadi bagian dari profitabilitas bank syariah

Bagaimanapun juga, kinerja perbankan syariah akan terkait langsung dengan perilaku dan struktur industri. Salah satu ukuran dalam melihat struktur adalah menggunakan rasio konsentrasi nilai tambah, aset atau pangsa pasar yang dimiliki perusahaan. Pangsa pasar adalah porsi dari penjualan industri dari barang atau jasa yang dikendalikan oleh perusahaan. Analisis pangsa pasar mencerminkan struktur yang dikaitkan posisi persaingan perusahaan dalam suatu industri. Teori yang melandasi kajian mengenai pangsa pasar yaitu SCP (*structure conduct performance*) dan teori efisiensi. Teori SCP merupakan suatu model untuk menghubungkan antara struktur pasar suatu industri dengan perilaku perusahaan serta kinerjanya. Sedangkan teori efisiensi merupakan suatu model yang menjelaskan bagaimana efisiensi operasional suatu perusahaan mampu mempengaruhi kinerja perusahaan serta pangsa pasarnya.

Penelitian sejauh ini memiliki beragam hasil yang saling mendukung kedua jenis teori tersebut. Dalam teori *Structure Conduct Performance* (SCP) dimana diyakini bahwa struktur pasar akan mempengaruhi kinerja suatu industri. Aliran ini didasarkan pada asumsi bahwa Struktur pasar akan mempengaruhi perilaku dari perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja perusahaan dan industri secara agregat (Gilbert, 1984; Martin, 1994). Dari sudut pandang persaingan usaha, struktur pasar yang terkonsentrasi cenderung berpotensi untuk menimbulkan berbagai perilaku persaingan usaha yang tidak sehat dengan tujuan untuk memaksimalkan profit. Perusahaan bisa memaksimalkan profit karena adanya *market power*, sesuatu yang lazim terjadi untuk perusahaan dengan pangsa pasar yang sangat dominan (*dominant position*) (Martin, 1994).

Financing to Deposit Ratio (FDR)

Rasio pembiayaan dengan simpanan atau *Financing to deposit ratio* (FDR) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank syariah dengan cara membagi jumlah pembiayaan dengan jumlah dana simpanan. FDR merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank memenuhi kewajibannya dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dapat dikumpulkan dari masyarakat. Kewajiban tersebut berupa *call money* yang harus dipenuhi pada saat adanya kewajiban kliring, dimana pemenuhannya dilakukan dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

Dalam perbankan syariah tidak dikenal LDR, namun pembiayaan (*financing*), sehingga FDR untuk bank syariah adalah:

$$FDR = \frac{\text{Jumlah pembiayaan yang disalurkan}}{\text{Total deposit}} \times 100$$

Rasio ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan bagi hasil pembiayaan yang diberikan sebagai likuiditasnya. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan menjadi semakin besar.

Para praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari LDR atau FDR adalah sekitar 80-100 persen. Namun Bank Indonesia, menyatakan suatu bank masih dianggap sehat jika LDR atau FDR-nya masih dibawah 110%.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Semakin besar rasio tersebut akan semakin baik posisi modal bank. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 pasal 2 ayat 1 menyatakan bahwa kewajiban bank untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari asset tertimbang menurut risiko (ATMR), CAR adalah rasio yang

memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank (PBI, 2008).

CAR merupakan ukuran yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal (Almilia dan Herdaningtyas, 2005). Perhitungan CAR didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu terhadap jumlah penanamannya. Bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8 persen dari ATMR.

$$CAR = \frac{\text{Modal sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100$$

Modal sendiri terdiri dari modal inti ditambah dengan pelengkap. Pada bank syariah perhitungan ATMR (*Aset Tertimbang Menurut Risiko*) sedikit berbeda dari bank konvensional. Aktiva pada bank syariah dibagi atas aktiva yang dibiayai dengan modal sendiri serta aktiva yang didanai oleh rekening bagi hasil (Muhamad, 2005). Aktiva yang didanai oleh modal sendiri dan hutang risikonya ditanggung modal sendiri, sedangkan yang didanai oleh rekening bagi hasil risikonya ditanggung oleh rekening bagi hasil itu sendiri. Pemilik rekening bagi hasil berhak menolak untuk menanggung risiko atas aktiva yang dibiayainya, apabila kesalahan terletak pada pihak mudhorib (bank). berdasarkan pembagian aktiva ini maka prinsip pembobotan risiko bank syariah terdiri atas:

1. Aktiva yang dibiayai oleh modal bank sendiri dan/atau dana pinjaman (wadi'ah) adalah 100 persen.
2. Aktiva yang dibiayai oleh pemegang rekening bagi hasil adalah 50 persen.

Non Performing Financing (NPF)

Kegagalan pembiayaan merupakan risiko yang harus ditanggung oleh bank Syariah. Oleh karena itu, manajemen bank dituntut untuk senantiasa dapat memantau perkembangan usaha yang memperoleh pembiayaan serta kualitas aktiva produktif yang dimiliki. Kualitas aktiva produktif menunjukkan kualitas asset sehubungan dengan risiko pembiayaan yang akan dihadapi oleh bank akibat pembiayaan (mudharabah, musyarakah, murabahah, istisna) dan investasi yang lain. Aktiva produktif yang dinilai kualitasnya meliputi penanaman dana baik dalam rupiah maupun valuta asing, dalam bentuk pembiayaan investasi dan surat berharga. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya. Kolektabilitas dapat diartikan sebagai keadaan pembayaran kembali pokok, tingkat positif dari bagi hasil, atau angsuran pokok oleh nasabah serta tingkat kemungkinan diterima kembali dana yang ditanamkan dalam surat berharga atau penanaman modal lainnya.

Menurut surat edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, NPL diukur dari rasio perbandingan antara kredit (pembiayaan) bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. NPL tidak dikenal dalam konsep bank syariah, namun yang dikenal adalah NPF (*Non Performing Finance*). NPF merupakan tingkat risiko yang dihadapi bank. NPF adalah jumlah kredit yang bermasalah dan kemungkinan tidak dapat ditagih. Pembiayaan bermasalah atau kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Semakin besar nilai NPF maka semakin buruk kinerja bank tersebut (Muhamad, 2005). Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya NPL atau NPF yang baik adalah dibawah 5 persen.

$$NPF = \frac{\text{Jumlah pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100$$

Ukuran Perusahaan (SIZE)

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain berdasarkan total aktiva, aset (Pertumbuhan aset ril), nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan dalam industri hanya terbagi 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*) perusahaan menengah (*medium size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran ini didasarkan kepada total aset perusahaan (Machfoedz, 1994). Pada penelitian ini ukuran perusahaan (RCSIZE) dilihat dari rasio CAR terhadap Lon Asset yang menunjukkan ukuran modal dan aset tertimbang menurut resiko yang dimiliki perusahaan perbankan syariah.

Perusahaan yang memiliki aset yang besar berkesempatan memperoleh profit yang lebih besar. Hal ini sesuai dengan penelitian Minh dan Tripe (2002) yang hasilnya faktor size berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal senada juga dikatakan oleh Short (1979), Smirlock (1985), dan Akhavein (1985) yang menyatakan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara ukuran perusahaan yang diukur dari aset dan modal terhadap profitabilitas.

Namun begitu, penelitian tersebut bertentangan dengan Athanasoglou (2005) yang menjelaskan bahwa pengaruh pertumbuhan size terhadap pertumbuhan profitabilitas hanya sebatas beberapa aspek. Kenyataannya bank yang tumbuh menjadi sangat besar mengakibatkan pengaruh size menjadi negatif terhadap profitabilitas.

Efisiensi Operasional (BOPO)

Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) termasuk rasio rentabilitas (*earnings*). Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). BOPO sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdaningtyas, 2005). BOPO dinyatakan dalam rumus berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100$$

Penelitian Terdahulu

Demirguic-Kunt dan Harry Huizinga (1998) mengkaji faktor makroekonomi dan struktur keuangan suatu Negara terhadap kinerja bank. Kunt dan Huizinga, dalam mengkaji variable kinerja internal bank, menggunakan variabel karakteristik bank yang didalamnya berisi size, rasio-rasio keuangan bank mulai dari total pembiayaan, permodalan, aktivitas bank serta aktiva produktifnya. Kunt dan Huizinga menggunakan sampel bank umum dimana terdapat unsur risiko dan keuntungan dari bunga. Pada penelitiannya terdapat suatu hal yang unik. Kunt dan Huizinga menjelaskan bahwa inflasi justru berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank dengan syarat bank mampu menaikkan tingkat bunganya lebih cepat daripada biaya yang timbul akibat inflasi

Hasan dan Bashir (2002) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas Bank Syariah. Data yang digunakan adalah data dari Bank Islam di 21 negara termasuk Indonesia. Variabel yang digunakan hampir sama dengan penelitian Kunt dan Huizinga (1997). Untuk kinerja bank diukur dengan profitabilitas dengan indikator NIM (Non Interest Margin), ROA, ROE. Variabel independen yang digunakan adalah karakteristik bank, meliputi aset, serta faktor internal bank lain seperti pembiayaan, financial structure, kondisi makro ekonomi negara bersangkutan yang diproksi dengan GDP. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel makroekonomi berpengaruh terhadap profitabilitas bank diukur dengan NIM, namun tidak signifikan terhadap ROA dan ROE. Pada *financial structure*,

konsentrasi market mempengaruhi profitabilitas bank secara signifikan.. Dengan asumsi bahwa Bank Islam melakukan usaha dengan tidak menggunakan prinsip bunga dan lebih ke arah investasi riil dengan model bagi hasil. Depresi ekonomi karena inflasi serta pertumbuhan GDP suatu Negara akan berakibat pada semakin meningkatnya risiko dan juga profit bank islam dari investasi. Sedangkan untuk karakteristik bank yang diukur dengan pembiayaan dan asset berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank.

Sufian, Fadzlan et. al (2007) meneliti keterkaitan antara karakteristik bank dan *ownership* terhadap *performance* Bank Islam di Malaysia. Pada penelitiannya juga membandingkan antara bank domestik dan bank asing. Alat analisis yang digunakan menggunakan DEA. Hasil penelitiannya secara garis besar ada pengaruh karakteristik bank dan *ownership* terhadap *performance* bank. Pada bank asing ternyata lebih efisien dalam operasionalnya sehingga memiliki *performance* yang lebih bagus.

Menurut Campbell (2002) Ukuran perusahaan (*firm size*) memberikan pengaruh yang mendua (*ambiguous*) terhadap kinerja perusahaan. Pertama perusahaan akan menimbulkan biaya yang lebih besar sehingga akan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Di sisi lain, perusahaan besar memiliki skala dan keleluasaan ekonomis yang menyebabkan hubungan positif antara ukuran perusahaan dan profitabilitas.

William, Molyneux dan Thornton (1994) meneliti dampak struktur pasar (*market structure*) dan pangsa pasar (*market share*) terhadap profitabilitas perbankan di Spanyol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio konsentrasi berpengaruh positif dan signifikan tetapi variabel pangsa pasar adalah negatif dan tidak signifikan.

Penelitian yang dilakukan Hassan dan Bashir (2002) meneliti pengaruh share perbankan syariah terhadap profitabilitasnya, hasilnya terdapat pengaruh yang cukup signifikan terhadap kenaikan profitabilitas. Peningkatan ukuran atau total asset dari perusahaan (perbankan) dapat menurunkan profitabilitas sehingga dampak yang ditimbulkan adalah penurunan efisiensi dari perusahaan (Hasan dan Bashir, 2002)

Hadad dkk (2003) mendefinisikan profitabilitas sebagai dasar dari adanya keterkaitan antara efisiensi operasional dengan kualitas jasa yang dihasilkan oleh suatu bank. Profitabilitas adalah ukuran spesifik dari *performance* sebuah bank, dimana ia merupakan tujuan dari manajemen perusahaan dengan memaksimalkan nilai dari para pemegang saham, optimalisasi dari berbagai tingkat return, dan meminimalisir risiko yang ada (Hasan, 2003).

Hassan dan Bashir, 2011, dalam penelitiannya berjudul, *Determinant of Islamic Banking Profitability*, dengan menggunakan data indikator bank tahun 1994-2001 mengkaji bagaimana karakter dan dampak lingkungan keuangan terhadap kinerja perbankan. Karakter lingkungan internal dan eksternal bank digunakan profitabilitas dan efisiensi. Variabel kajian adalah lingkungan ekonomi makro, struktur pasar keuangan, perpajakan, rasio pinjaman terhadap aset, dan profitabilitas. Hasil kajian menunjukkan bahwa secara implisit dan eksplisit sistem perpajakan berdampak negatif terhadap kinerja, sedangkan lingkungan ekonomi makro berdampak positif terhadap kinerja perbankan (profitabilitas dan lainnya).

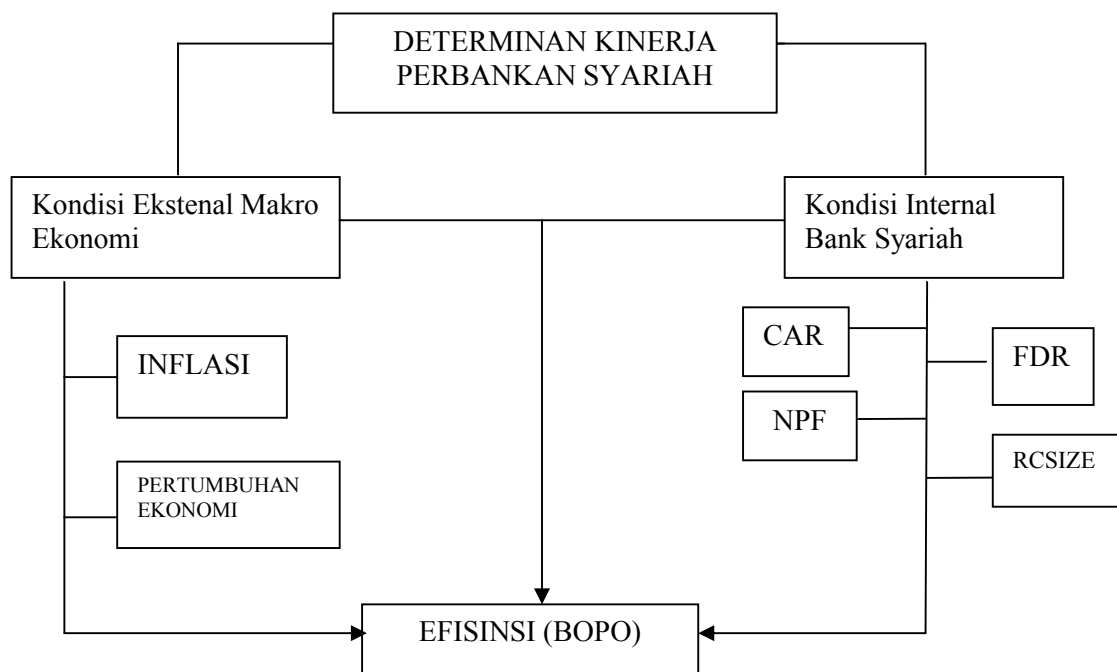
Khrawish, dkk., 2011, dalam penelitiannya berjudul *Determinants of Islamic Bank Profitability: Evidence from Jordan*, menggunakan data 2005-2009. Khrawish, dkk., mengklasifikasikan dua kategori, yakni faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi profitabilitas bank islam. Faktor internal yaitu profitabilitas ditentukan oleh kontrol manajemen bank, yang terdiri dari variabel laporan keuangan (neraca dan laporan laba rugi) dan non laporan keuangan (faktor yang tak langsung mempengaruhi laporan keuangan). Sedangkan faktor eksternal adalah di luar kontrol manajemen, yaitu kondisi makroekonomi, yaitu pertumbuhan GDP (GDPGR), inflasi (INF), dan nilai tukar (ERS) antar bank islam. Model yang digunakan adalah regresi berganda dimana ROA sebagai variabel dependen, dan variabel independennya dari pembiayaan, pendapatan dan modal. Hasil kajian menunjukkan bahwa hubungan signifikan dan positif antara ROA dengan bagi hasil pembiayaan tanpa bunga/pendanaan (PRFCFI/CF), total equity/total asset (TE/TA), dan total income/total asset (TI/TA), namun hubungan negatif dan signifikan antara ROA dengan ukuran bank (Log TA),

total liabilities/asset (TL/TA), pertumbuhan ekonomi tahunan (GDPGR), inflasi (INF) dan nilai tukar (ERS).

Asngari (2012), dalam penelitian berjudul “Determinan Kinerja Profitabilitas Industri Perbankan Syariah” menyimpulkan bahwa semua variabel bebas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja profitabilitas (RAO), namun berdasarkan uji asumsi klasik model sudah baik. Berdasarkan arah hubungan sebagian variabel sesuai dengan teori, seperti inflasi dan NPF bertanda negatif, FDR dan BOPO bertanda positif. Variabel pertumbuhan ekonomi bertanda negatif tetapi pengaruhnya tidak signifikan.

Kerangka Pikir Peneliti

Berdasarkan *kesenjangan data* dan *research gap* serta teori perbankan maka perlu dikaji faktor yang mempengaruhi efisiensi perbankan khususnya perbankan syariah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah obyek penelitian yang menggunakan bank syariah dimana menerapkan bagi hasil sehingga sistemnya menjadi *free interest based*. Bank syariah dalam menjalankan aktivitas usahanya. Dari beberapa variabel tersebut diatas dapat digambarkan kerangka pikir penelitian sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Peneliti

Sumber: Asngari, 2012:52, (dimodifikasi)

Penelitian ini menggunakan variabel terikat efisiensi operasional perbankan syariah (BOPO) dimana menurut teori dan kajian empiris dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel yang terhimpun dalam dua kelompok variabel bebas, yaitu kondisi ekonomi makro (yaitu pertumbuhan ekonomi dan inflasi) dan karakteristik bank syariah (yaitu CAR, FDR, RCSIZE dan NPF). Selanjutnya, kedua kelompok variabel dan variabel mikro berupa karakteristik bank tersebut akan dicoba dijadikan variabel penduga dalam model efisiensi industri perbankan syariah.

Menurut Molyneux dan Forbes, 1994 karena industri perbankan merupakan industri multiproduk, maka penggunaan harga sebagai ukuran kinerja bisa menyesatkan. Studi yang lebih baru menggunakan variabel *profitability* atau tingkat keuntungan dan efisiensi sebagai ukuran kinerja perbankan. Dalam industri perbankan, indikator utama kinerja sebuah *banking*

firm adalah solvabilitas, yang diwakili oleh CAR, Rentabilitas yang diwakili oleh ROA, likuiditas yang diwakili oleh LDR, dan indikator lain seperti; Aset, DPK, Kredit, serta NPL. Dan efisiensi diwakili oleh BOPO. Rasio FDR digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi FDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke dana pihak ketiga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kondisi makro ekonomi yang diproksi dengan inflasi dan pertumbuhan GDP serta karakteristik bank berdasarkan FDR, NPF dan RCSIZE terhadap efisiensi (BOPO) perbankan syariah. Data penelitian bersumber dari skunder khususnya dari Statistik Perbankan Syariah yang diterbitkan setiap bulan oleh Bank Indonesia melalui website <http://www.bi.go.id> dan data pertumbuhan ekonomi dan inflasi dari BPS melalui website <http://www.bps.go.id>.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi, GDP, FDR, NPF, dan rasio modal tertimbang asset (RCSIZE) sebagai proksi ukuran tertimbang perusahaan. Satu-satunya variabel dependen dalam penelitian ini adalah efisiensi bank syariah yang didekati dengan BOPO. Model yang akan digunakan adalah model regresi berganda sebagai berikut;

$$\text{BOPO} = \beta_0 + \beta_1 \text{GDP} + \beta_2 \text{INFL} + \epsilon_t \quad (1a)$$

$$\text{BOPO} = \beta_0 + \beta_1 \text{RCSIZE} + \beta_2 \text{FDR} + \beta_3 \text{NPF} + \epsilon_t \quad (2a)$$

$$\text{BOPO} = \beta_0 + \beta_1 \text{GDP} + \beta_2 \text{INFL} + \beta_3 \text{RCSIZE} + \beta_4 \text{FDR} + \beta_5 \text{NPF} + \epsilon_t \quad (3a)$$

Dimana: BOPO adalah rasio biaya operasional sebagai proksi ukuran efisiensi industri perbankan syariah, GGDP adalah pertumbuhan ekonomi riil, INFL adalah tingkat inflasi, FDR adalah financing to deposit ratio, NPF adalah non performace to financing ratio, dan RCSIZE adalah rasio CAR terhadap lon asset sebagai proksi ukuran rasio modal dan asset tertimbang menurut resiko bank syariah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Kondisi Ekonomi Makro Terhadap Kinerja Efisiensi Industri Perbankan Syariah

Penelitian Kunt dan Huizinga (1998) menjelaskan bahwa inflasi justru berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank dengan syarat bank mampu menaikkan tingkat bunganya lebih cepat daripada biaya yang timbul akibat inflasi. Profitabilitas suatu bank yang semakin tinggi maka efisiensinya juga semakin meningkat. Namun temuan Kunt dan Huizinga tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Hasan dan Basher (2002) yang melakukan penelitian pada Bank Islam di seluruh dunia. Menurut Hasan-Basher, semua variable makroekonomi berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Dengan asumsi bahwa Bank Islam melakukan usaha dengan tidak menggunakan prinsip bunga dan lebih ke arah investasi riil dengan model bagi hasil. Dengan demikian, jika ekonomi tumbuh lesu (depresi) karena inflasi tinggi akan berakibat pada semakin meningkatnya risiko bank dan juga profit bank islam dari investasi. Dengan kata lain, kondisi ekonomi yang tidak kondusif akan menurunkan kinerja probabilitas dan efisiensi bank. Sebaliknya, kondisi ekonomi yang konsusif akan meningkatkan kinerja profitabilitas serta efisiensi bank.

Apakah pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi di Indonesia sejalan dengan temuan Kunt-Huizinga (1998) atau sejalan dengan temuan Hasan dan Basher (2002), dapat kita lihat hasil estimasinya tersebut. Berdasarkan estimasi terhadap model (1a) maka model

efisiensi dengan determinan variable makro ekonomi dituliskan sebagai berikut;

$$\begin{aligned} BOPO &= 65,10 + 1,34 \text{ GGDP} - 1,82 \text{ INFL} \dots\dots\dots (1b) \\ SE &\quad (0,59) \quad (0,68) \\ R^2 &= 0,421 \\ F\text{-stat} &= 4,0 \quad \text{Prob } F\text{-stat} = 0,049 \\ DW &= 1,35 \end{aligned}$$

Berdasarkan koefisien determinasi regresi atau $R^2=0,42$ menunjukkan bahwa variasi efisiensi operasional mampu dijelaskan oleh variasi pertumbuhan ekonomi dan inflasi sebesar 42,1 persen, sedangkan 47,9 persen dijelaskan oleh variable bebas yang lain di luar model. Namun demikian, kedua variable pertumbuhan ekonomi dan inflasi signifikan, terlihat dari Uji $F=4,0$ dengan probabilitas $F\text{-stat}=0,049 < 0,05$.

Secara individual, berdasarkan nilai uji t, masing-masing variable memiliki pengaruh nyata terhadap efisiensi operasional bank syariah. Uji t variable GGDP sebesar 2,26 dengan probabilitas $t = 0,04 < \alpha=0,05$, sehingga H_0 ditolak. H_0 menyatakan GGDP tidak mempengaruhi BOPO. Ditolaknya H_0 , berarti menerima H_a , yang menyatakan GGDP berpengaruh nyata terhadap BOP dengan tingkat keyakinan 95 persen atau taraf nyata $\alpha=0,05$. Demikian juga, nilai t hitung INFL = -2,65 dengan probabilitas $t = 0,02 < \alpha=0,05$, sehingga H_0 ditolak. H_0 menyatakan INFL tidak mempengaruhi BOPO. Ditolaknya H_0 , berarti menerima H_a , yang menyatakan INFL berpengaruh nyata terhadap BOP dengan tingkat keyakinan 95 persen atau taraf nyata $\alpha=0,05$.

Koefisien GGDP sebesar 1,34 berarti semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, misalnya 1 persen akan meningkatkan efisiensi sebesar 1,34 persen, asumsinya ceteris paribus. Sedangkan koefisien INFL sebesar -1,82 berarti semakin tinggi inflasi, misalnya INFL meningkat 10 persen, maka akan menurunkan efisiensi operasional sebesar 18,2 persen, asumsi ceteris paribus. Model (1b) telah memenuhi asumsi klasik dan dapat dipergunakan untuk memprediksi dan mengambil implikasi kebijakan berkaitan dengan efisiensi industri perbankan syariah.

Hubungan positif pertumbuhan ekonomi dan hubungan negatif inflasi terhadap efisiensi operasional bank syariah sejalan dengan hasil kajian Hasan dan Basher (2002) yang menyatakan kondisi ekonomi makro mempengaruhi probabilitas bank Islam. Hasil kajian ini dalam konteks penelitian, kondisi ekonomi makro memiliki pengaruhnya sejalan dengan kasus kinerja bank Islam dunia untuk profitabilitas dan kinerja bank syariah di Indonesia untuk efisiensi.

Hasil kajian Asngari (2012:62) menyatakan bahwa kondisi makro ekonomi Indonesia, yaitu pertumbuhan ekonomi dan inflasi tidak nyata pengaruhnya terhadap profitabilitas (ROA) bank syariah. Hal ini disebabkan bank syariah tidak menerapkan suku bunga yang masih mendominasi kegiatan perekonomian dan tingginya peran bank konvensional terhadap perbankan nasional. Justru inflasi memiliki koefisien positif terhadap profitabilitas bank syariah sesuai dengan kajian Kunt dan Huizinga (1998), sedangkan pertumbuhan ekonomi koefisiennya negatif terhadap profitabilitas bank, karena adanya krisis ekonomi dunia di penghujung 2007 dan awal 2008, sesuai dengan hasil kajian Hasan dan Basher (2002).

Pengaruh karakteristik Bank Terhadap Efisiensi Industri Perbankan Syariah

Karakteristik bank dapat dilihat kemampuan bank melakukan pembiayaan (FDR) ketersediaan modal minimum (CAR) sebesar 8 persen, pembiayaan macet (NPL) di bawah 5 persen dan ukuran perbankan (LNSIZE). Kinerja bank syariah dapat dilihat selain dari efisiensi operasional (BOPO) juga profitabilitas (ROA, ROE) perbankan syariah. Kajian ini memfokuskan pada efisiensi bank syariah.

Hasil estimasi model (2a) masih mengandung kelemahan karena model mengalami masalah multikolonieritas karena ada korelasi yang kuat antara CAR dan LNSIZE, sehingga perbaikannya dengan membentuk variable baru yaitu RCSIZE yang dibentuk dari rasio CAR dan LNSIZE. Namaun setelah diujicoba model mengamali masalah autokorelasi dan dapat diperbaiki dengan model autorgresif. Model ini merupakan model terbaik karena memenuhi asumsi OLS. Hasil perbaikan model ini dapat dilihat sebagai berikut;

$$\begin{aligned} \text{BOPO}_t &= 89,713 - 0,124\text{FDR} + 0,040\text{NPF} - 0,742\text{RCSIZE} + 0,654\text{BOPO}_{t-1} \dots\dots\dots (2b) \\ \text{SE} &\quad (0,1145) \quad (0,8579) \quad (8,434) \quad (0,16192) \\ R^2 &= 0,71 \\ F\text{-st} &= 5,170 \quad \text{Prob F-stat} = 0,023 \\ \text{DW} &= 2,23 \end{aligned}$$

Nilai koefisien determinansinya cukup besar atau $R^2=0,72$ yang berarti variasi efisiensi operasional mampu dijelaskan oleh variasi nilai variable bebas seperti FDR, NPF, RCSIZE dan BOPO_{t-1} sebesar 72 persen dan sisanya 18 persen dipengaruhi oleh variable bebas yang tidak masuk model. Nilai F statistic = 5,17 dengan probabilitas F-stat sebesar $0,02 < 0,05$, berarti semua variabel bebas memiliki pengaruh nyata terhadap efisiensi operasional.

Berdasarkan uji t hanya variable efisiensi periode satu tahun sebelumnya (BOPO_{t-1}) yang mempengaruhi efisiensi (BOPO) tahun berjalan. Nilai t test = 4.04 dengan probabilitas uji t = $0,003 < \alpha=0,05$. Artinya, efisiensi satu tahun sebelumnya nyata pengaruhnya terhadap efisiensi tahun berjalan dalam taraf keyakinan 95 persen atau taraf α sebesar 5 persen. Koefisien BOPO_{t-1} sebesar 0,65 berarti makin tinggi efisiensi tahun sebelumnya akan mendorong efisiensi tahun berjalan. Sementara variable yang lain tidak signifikan pengaruhnya terhadap efisiensi. Namun demikian, ada tanda koefisien yang menarik untuk diperhatikan.

Koefisien FDR sebesar -0,1239 dan RCSIZE sebesar -0,74 menunjukkan bahwa pembiayaan yang meningkat dan membesarnya rasio CAR terhadap Lon Asset yang menunjukkan ukuran modal dan asset tertimbang menurut resiko yang dimiliki perusahaan perbankan syariah memiliki kecenderungan menurunkan efisiensi. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pembiayaan bank syariah yang tidak menerapkan bunga sehingga tidak akan memperoleh pendapatan di awal ataupun kepastian pendapatan sebagaimana pendapatan dari bunga. Melalui sistem bagi hasil, akan diperoleh pendapatan atau rugi di akhir periode perhitungan, misalnya, satu bulan, atau satu tahun. Demikian juga makin tinggi rasio modal (CAR) terhadap Lon asset akan menurunkan efisiensi. Makin tingginya rasio CAR terhadap Lon Aset berarti dapat terjadinya akibat kapitalisasi modal yang terus bertambah sementara asset tetap atau CAR semesntara tetap dan asset terus turun, oleh karena modal dan asset dapat mengalami depresiasi, maka akan meningkatkan biaya operasional akibat penyusutan sehingga logis jika rasio CAR dan lon asset akan menurunkan efisiensi.

Justru tidak lazim koefisien pembiayaan bermasalah (NPF) memiliki kecenderungan pengaruh positif terhadap efisiensi meskipun tidak nyata secara statistik (lihat probablitas t-tes = 0,96). Hal ini dapat dijelaskan selama rasio NPF di bawah 5 persen tidak akan bermasalah, justru akan mendorong bank sayriah mengefisiensikan biaya operasionalnya untuk menutupi resiko NPF yang muncul. Jika NPF yang terlalu besar tentu akan menaikkan biaya operasional sehingga akan berpotensi menimbulkan kerugian bank, yang secara langsung akan menurunkan efisiensi. Artinya semakin buruk kualitas pembiayaan akan akan menyebabkan pembiayaan bermasalah yang makin besar, oleh karena itu bank harus ikut menanggung kerugian investasi yang akan meningkatkan biaya operasioanal sehingga secara langsung mengurangi tingkat laba dan menurunkan efisiensi. Pembaiyaan bermasalah dapat dikategorikan kredit dengan kualitas kurang lancer, diragukan dan macet. Sesuai dengan surat edaran Bank Indonesia Nomor: 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001 menyatakan bahwa bank harus menjaga NPL atau NPF dibawah 5 persen. Rata-rata NPF bank syariah tergolong baik yaitu sekitar 3 persen.

Pengaruh Kondisi Ekonomi Makro dan Karakteristik Bank Terhadap Efisiensi Industri Perbankan Syariah

Telah dijelaskan secara terpisah bahwa pengaruh variable ekonomi makro dan karakteristik perbankan terhadap efisiensi industri perbankan syariah ada yang signifikan dan ada yang tidak. Penggabungan model (1a) dan (2a) menjadi model (3a) selanjutnya dapat diestimasi dengan OLS. Hasil estimasi model (3a) dapat dituliskan sebagai berikut;

$$BOPO = 95,5894 + 0,9472 GGDP - 1,1086 INFL + 8,6467 RCSIZE - 0,30817 FDR - 1,4129 NPF \dots$$

(3b)

$$SE \quad (0,3060)** \quad (0,3098)** \quad (24,8587) \quad (0,3048) \quad (0,5206)**$$

** = signifikan pada $\alpha=5\%$

$R^2 = 0,69$

F-st = 3,6 Probability F-stat=0,05

DW = 1,68

Nilai koefisien determinasi atau $R^2 = 0,69$ yang berarti seluruh variabel bebas mampu menjelaskan variasi efisiensi operasional sebesar 69 persen dan sisanya sebesar 31 persen dijelaskan oleh variable lain yang tidak masuk dalam model. Nilai F statistic sebesar 3,6 dengan probabilitas sebesar 0,05 berarti semua variable bebas dalam model memiliki pengaruh terhadap efisiensi operasional industri perbankan syariah.

Berdasarkan uji t, variable pertumbuhan ekonomi (GGDP) dan inflasi (INFL) memiliki pengaruh nyata dalam taraf $\alpha=5$ persen mempengaruhi efisiensi operasional dimana meningkatnya GGDP akan membawa pengaruh yang positif terhadap efisiensi sedangkan meningkatnya inflasi akan menurunkan efisiensi. Nilai t test variable GGDP sebesar 3,09 dengan probabilitas uji $t=0,01 < \alpha=0,05$ maka H_0 ditolak, yang berarti GGDP memiliki pengaruh signifikan dalam taraf $\alpha=5$ persen. Koefisien GGDP sebesar 0,95 berarti dengan asumsi faktor lain konstan, setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi 1 persen akan meningkatkan efisiensi sebesar 0,95 persen.

Nilai t test variable INFL sebesar -3,57 dengan probabilitas uji $t=0,00 < \alpha=0,05$, berarti H_0 yang menyatakan INFL tidak mempengaruhi BOPO ditolak. Koefisien INFL=-1,1, artinya jika inflasi naik 1 persen, maka dengan asumsi ceteris paribus, efisiensi akan turun 1,1 persen.

Keterkaitan pertumbuhan ekonomi dengan efisiensi perbankan syariah dapat dijabarkan sebagai berikut. Sangatlah rasional sekiranya pertumbuhan ekonomi meningkat, maka kapasitas ekonomi juga semakin besar, sehingga sector produksi (*aggregate supply*) dan sisi permintaan (*aggregate demand*) beriringan mengalami peningkatan. Peningkatan ekonomi juga diikuti peningkatan kebutuhan investasi yang memerlukan dana bank syariah baik yang bersumber dari produk mudharabah dan musyarakah sehingga bagi hasil yang menjadi pendapatan operasional bank dan investor meningkat. Di sisi lain, dengan terbukanya kesempatan kerja akibat investasi, maka daya beli konsumen juga meningkatkan permintaan produk bank seperti murabahah, isititsna, dan jasa bank syariah bagi konsumen serta kebutuhan investor terhadap produk mudharabah dan musyarakah akan memperbesar investasi periode berikutnya. Proses tersebut akhirnya akan meningkatkan kegiatan ekonomi di sector riil dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, sehingga efisiensi perbankan syariah terus meningkat seiring peningkatan laju pertumbuhan ekonomi.

Meningkatnya layanan syariah akan memperbesar pembiayaan di satu sisi dan pendapatan di sisi yang lain, sehingga efisiensi bank syariah meningkat. Namun, dalam proses itu, jika inflasi meningkat, maka biaya produksi dan konsumsi meningkat lebih cepat sehingga menurunkan efisiensi bank syariah.

Hasil uji statistik, karakteristik perbankan syariah khususnya pembiayaan bermasalah (NPF) juga memiliki pengaruh yang signifikan dimana uji $t = 2,71$ dengan probabilitas uji $t=0,02 < \alpha=0,05$, maka H_0 ditolak. Koefisien NPF sebesar -1,41 menunjukkan makin tinggi

NPF, misalnya naik 1 persen maka efisiensi operasional akan turun sebesar 1,41 persen (asumsi faktor lain tetap). Jika pembiayaan bermasalah makin besar maka akan menaikkan biaya operasional, sehingga dapat menurunkan efisiensi perbankan syariah.

Sedangkan variabel bebas yang lain tidak signifikan mempengaruhi efisiensi, karena probabilitas t test masing-masing lebih besar dari $\alpha=5$ persen. Koefisien yang bertanda positif antara lain RCSIZE sebesar 8,64 yang berarti variable tersebut memiliki hubungan searah dengan efisiensi, dimana koefisien korelasinya sebesar 0,5. Artinya semakin tinggi rasio modal tertimbang menurut resiko asset kecenderungannya meningkat searah dengan efisiensi operasional bank syariah. Artinya makin besar modal yang kemudian besamaan dengan dana pihak ketiga disalurkan dalam skema bagi hasil maka pendapatan operasional akan meningkat, yang selanjutnya efisiensi juga ikut meningkat. Berbeda dengan FDR yang memiliki koefisien -0,31 menunjukkan kecenderungan yang berlawanan dengan efisiensi operasional bank syariah. Koefisien korelasi FDR dengan BOPO sebesar -0,57, menunjukkan makin tinggi FDR yang melebihi 100 persen berisiko akan menurunkan efisiensi operasional bank syariah.

Model (3b) telah memenuhi asumsi klasik. Berdasarkan korelasi parsial antar variable bebas tidak satu pun yang melebihi 0,54. Artinya model tidak mengalami multikolonieritas, dan sudah lolos uji asumsi klasik yang lain. Misalnya angka DW test = 1,66 secara teoritis nilai DW mendekati 2 artinya tidak model tidak mengalami masalah autokorelasi. Nilai DW=1,66 terletak diantara $d_U=1,24$ dan $4-d_U=2,76$. Hal ini sejalan dengan uji LM diperoleh nilai probabilitas Chi-square=0,59 > 0,05 berarti model tidak mengalami masalah autokorelasi. Demikian juga berdasarkan uji Harvey, nilai Chi-square=1,87 dengan probabilitas sebesar 0,86 > 0,05, artinya tidak signifikan untuk menolak H_0 yang menyatakan residual tidak konstan. Terbukti juga dengan probabilitas koefisien regresi antar residual kuadrat dengan variable bebasnya tak satupun yang signifikan dalam taraf 5 persen. Artinya model tidak mengalami heterokedastisitas. Hasil uji asumsi OLS membuktikan bahwa model regresi tersebut telah memenuhi asumsi OLS, sehingga interpretasi yang telah dilakukan layak untuk diambil kesimpulan.

PENUTUP

Kesimpulan

Model efisiensi operasional (BOPO) dengan determinan kondisi ekonomi makro memiliki pengaruh signifikan terhadap efisiensi berdasarkan uji t maupun uji F serta memenuhi asumsi klasik. Berdasarkan arah hubungan antar variable sesuai dengan teori, dimana pertumbuhan ekonomi (GGDP) memiliki koefisien yang bertanda positif sebesar 1,34 dan pengaruhnya nyata terhadap efisiensi operasional perbankan syariah. Sedangkan inflasi (INFL) memiliki hubungan negatif terhadap efisiensi karena koefisiennya bertanda negative yaitu -1,82.

Model efisiensi operasional (BOPO) dengan determinan karakteristik bank memiliki satu variabel yang berpengaruh yaitu efisiensi tahun sebelumnya ($BOPO_{t-1}$), sedangkan pengaruh variable bebas yang lain tidak nyata secara statistik dalam taraf $\alpha=5$ persen. Namun demikian, berdasarkan tanda koefisien RCSIZE dan FDR memiliki tanda negatif yang berarti meningkatnya rasio modal tertimbang menurut resiko asset dan pembiayaan akan menurunkan efisiensi operasional perbankan syariah. Sedangkan variable NPF memiliki koefisien 0,04 dan memiliki hubungan searah dengan efisiensi masih aman karena rata-rata NPF bank syariah sekitar 3 persen.

Model efisiensi operasional (BOPO) dengan determinan kondisi ekonomi makro dan karakteristik bank memiliki pengaruh signifikan terhadap efisiensi berdasarkan uji t maupun uji F serta memenuhi asumsi klasik. Koefisien determinasi cukup tinggi yakni sebesar 69,2 persen. Variabel bebas seperti GGDP, INFL dan NPF memiliki pengaruh yang signifikan

dalam taraf $\alpha=0,05$ terhadap efisiensi operasional (BOPO) industri perbankan syariah. Peningkatan pertumbuhan ekonomi juga diikuti meningkatnya kebutuhan investasi yang membutuhkan dana bank syariah khususnya produk mudharabah dan musyarakah sehingga bagi hasil yang menjadi pendapatan bank dan investor meningkat. Di sisi lain, meningkatnya pendapatan masyarakat, maka pembiayaan murabahah, ististna, salam akan memperbesar pendapatan bank syariah dan akhirnya meningkatkan efisiensi. Namun, jika inflasi meningkat maka potensi pembiayaan bermasalah makin besar dan akan mengurangi pendapatan operasional, sehingga efisiensi perbankan syariah akan turun. Variabel bebas yang lain tidak signifikan mempengaruhi efisiensi, yaitu RCSIZE dan FDR, dimana koefisien RCSIZE positif artinya searah dengan BOPO, sedangkan koefisien FDR negatif, atau berlawanan dengan BOPO.

Saran-Saran

1. Data yang digunakan adalah data tahunan yang merupakan rata-rata dan relatif singkat yaitu hanya 11 tahun maka dengan proses agregasi tersebut mengakibatkan kurang mampu menghasilkan model yang memuaskan.
2. Perlunya menggunakan data bulanan, volatilitasnya akan memberikan informasi berguna dalam rangka menghasilkan model yang lebih baik dan memuaskan.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Qur'an

- Achmad, Tarmizi dan Willyanto Kartiko Kusuno. 2003. Analisis Rasio-Rasio Keuangan Sebagai Predictor Dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan di Indonesia, Media Ekonomi dan Bisnis. vol.XV, No.1
- Adiwarman Karim. 2004. Bank Islam. Jakarta : PT Raja Grafindo
- Afandi, Y. M, 2008. "Aspek Legal Perbankan Syariah di Indonesia." Makalah tentang Perundang-undangan dalam Pengembangan Perbankan Syariah. <http://www.google.com>. Diakses tanggal 10 Desember 2009.
- Ahmed, Rifaat. Abdel Karim. 1989. Determinants Of The Financial Strategy Of Islamic Banks. Journal of business finance & accounting .ABI/INFORM Global
- Alqoud, M. Latifa dan Lewis, Mervyn K, 2004. Perbankan Syariah: Prinsip, Praktik dan Prospek, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Almilia dan Herdaningtyas. 2005. Analisis Rasio Camel Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan 2000-2002, Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol 7, No.2.
- Anthonasoglou, Brissimis, 2005, Bank Spesific Industri, and Spesific Makroekonomic Determinant Of Bank Profitabilitas. Working paper, bank of greece. No. 25, June.
- Antonio, M. Syafi'i, 2001. Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik, Jakarta: Gema Insani
- Antonio, M. Syafi'I, 2007. Muhammad SAW: The Super Leader Super Manager: Teladan Sukses dalam Hidup dan Bisnis, Cetakan V Desember 2007, Jakarta: Tazkia Multimedia & ProLM Centre.
- Ascarya dan Diana Yumanita. 2005. Mencari Rendahnya Pembiayaan Bagi Hasil Di Perbankan Syariah Indonesia. Jakarta: Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan.
- Ascarya, 2007. Akad & Produk Bank Syariah, Jakarta: PT RadjaGrafindo Persada
- Asngari, 2012. *Determinan Kinerja Industri Perbankan Syariah*, Laporan Penelitian Dosen, Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, Inderalaya.
- Bank Indonesia. 2002. Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah. <http://www.bi.go.id>. Diakses tanggal 15 Desember 2009.
- Biro Perbankan Syariah Bank Indonesia. 2000. Statistik Perbankan Syariah Desember 2000. Jakarta: Bank Indonesia

- Biro Perbankan Syariah Bank Indonesia. 2001. Statistik Perbankan Syariah Desember 2001. Jakarta: Bank Indonesia
- Biro Perbankan Syariah Bank Indonesia. 2002. Statistik Perbankan Syariah Desember 2002. Jakarta: Bank Indonesia
- Biro Perbankan Syariah Bank Indonesia. 2003. Statistik Perbankan Syariah Desember 2003. Jakarta: Bank Indonesia
- Bank Indonesia. 2002. Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah. <http://www.bi.go.id>. Diakses tanggal 15 Desember 2009.
- Bank Indonesia. 2003. Statistik Perbankan Syariah. <http://www.bi.go.id>. Diakses tanggal 15 Desember 2005.
- Bank Indonesia. 2004. Statistik Perbankan Syariah. <http://www.bi.go.id>. Diakses tanggal 15 Desember 2005.
- Bank Indonesia. 2005. Statistik Perbankan Syariah. <http://www.bi.go.id>. Diakses tanggal 1 Maret Desember 2009.
- Bank Indonesia. 2006. Statistik Perbankan Syariah. <http://www.bi.go.id>. Diakses tanggal 1 Maret Desember 2009.
- Bank Indonesia. 2007. Statistik Perbankan Syariah. <http://www.bi.go.id>. Diakses tanggal 15 Desember 2009.
- Bank Indonesia. 2008. Statistik Perbankan Syariah. <http://www.bi.go.id>. Diakses tanggal 15 Desember 2009.
- Bank Indonesia. 2009. Statistik Perbankan Syariah. <http://www.bi.go.id>. Diakses tanggal 15 Desember 2009.
- Bank Indonesia. 2009. "Kebijakan Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah 2007-2008." <http://www.bi.go.id>. Diakses tanggal 15 Desember 2009.
- Bank Indonesia, 2010. Krisis Global dan Penyelamatan Sistem Perbankan Indonesia, diakses dari <http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/24C9500A-C0CF-4BB3-954D-D2997AD865B3/18659> pada tanggal 6 Maret 2012
- Bank Indonesia. 2010. Statistik Perbankan Syariah. <http://www.bi.go.id>. Diakses tanggal 15 Mei 2012.
- Bank Indonesia. 2010. Krisis Global dan Penyelamatan Sistem Perbankan Indonesia. <http://www.bi.go.id>. Diakses tanggal 6 Maret 2012.
- Bank Indonesia. 2011. Statistik Perbankan Syariah. <http://www.bi.go.id>. Diakses tanggal 15 Mei 2012.
- Bank Indonesia. 2012. Statistik Perbankan Syariah. <http://www.bi.go.id>. Diakses tanggal 15 Januari 2013.
- Bank Indonesia. 2013. Statistik Perbankan Syariah. <http://www.bi.go.id>. Diakses tanggal 15 Januari 2013.
- Bank Indonesia. 2013. Laporan Perkembangan Perbankan Syariah Tahun 2012. Departemen Perbankan Syariah Bank Indonesia, <http://www.bi.go.id>. Diakses tanggal 5 April 2013.
- Demirgüç-Kunt, A. and A. Huizinga (1998). "Determinants of Commercial Bank Interest Margins and Profitability: Some International Evidence," *World Bank Economic Review* 13, 3 79-408
- Djamil, Fathurrahman, 2011. Ayat-Ayat Al-Quran dan Hadis Tentang Ekonomi dan Keuangan, Modul Pelatihan Ke-3, pada Acara Training of Trainers (TOT) Dosen Ekonomi Syariah, Bandung, 5-7 Desember 2011.
- Djamil, Fathurrahman, dan Supyadillah, Asep, 2011. Konsep Muamalah dalam Islam, Modul Pelatihan Ke-2, pada Acara Training of Trainers (TOT) Dosen Ekonomi Syariah, Bandung, 5-7 Desember 2011.
- Greene, William, 2008. *Econometric Analysis*, Sixth Edition, Pearson International, USA.
- Gujarati, Damodar N, 2003. *Basic Econometrics*, Fourth Edition, McGraw-Hill, USA.
- Hassan, Kabir dan Bashir, Abdel-Hameed M., 2011. Determinants of Islamic Profitability, ERF Paper, diakses dari http://www.ifisa.co.za/articles/islamic_banking/determinan_of_islamic_banking_profitability/kabir-bashir.pdf diakses tanggal 1 Juni 2012.
- Hassan dan Bashir, 2002. Determinants of Islamic Banking Profitability. *International Journal*. ERF paper.
- Hasibuan, Malayu S.P., 2007, *Dasar-Dasar Perbankan*, PT Bumi Aksara: Jakarta.
- Karim, Adiwarman, 2004. *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*, Edisi Ketiga, Jakarta: RadjaGrafindo Persada.
- Karim, Adiwarman, 2007a. *Ekonomi Mikro Islami*, Edisi Ketiga, Jakarta: PT RadjaGrafindo Persada

- Karim, Adiwarman, 2007b. *Ekonomi Makro Islami*, Edisi Ketiga, Jakarta: PT RadjaGrafindo Persada
- Khrawish, Husni Ali, Siam, Walid Zakaria, dan Khrawish, Ali Husin, 2011. Determinants of Islamic Bank Profitability: Evidence from Jordan, *Middle Eastern Finance and Economics E-Journal*, Issue 13 (2011), diakses dari <http://www.eurojournals.com/MEFE.htm>, diakses tanggal 1 Juni 2012.
- Machmud, Amir dan H. Rukmana, 2010. *Bank Syariah: Teori, Kebijakan, dan Studi Empiris di Indonesia*, Jakarta: Erlangga
- Martin, Stephen. 1988. *Industrial Economics – Economic Analysis and Public Policy*. Second Edition, New-York: Macmillan Publishing Company.
- Muhammad, 2008. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam: Pendekatan Kuantitatif*, Jakarta: RadjaGrafindo Persada.
- Mulyanisngsih, Tri, dan Daly, Anne, 2011. Competitive conditions in banking industri: an Empirical Analysis of the Consolidation, Competition and Concentration in the Indonesia Banking Industri between 2001 and 2009, *Buletin Ekonomi, Moneter, dan Perbankan*, Oktober 2011, Jakarta: Bank Indonesia diakses dari <http://www.bi.go.id> tanggal 6 Maret 2012.
- Lloyd-Williams, D.M, Molyneux, P. and Thornton, J. (1994). "Market Structure and Performance in Spanish Banking", *Journal of Banking and Finance* 18(3), pp. 433-443.
- Mawardi, Wisnu. 2005. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia: Studi kasus pada bank umum dengan total asset kurang dari 1 Triliun). *Jurnal bisnis strategi*, Vol.14, No.1.
- Muhammad. 2004. *Teknik Perhitungan Bagi Hasil Dan Profit Margin Pada Bank Syariah*. Yogyakarta: UII press
- M. Kabir Hassan, Ph.D dan Abdel-Hameed M. Bashir, Ph.D. 2002. Determinants of Islamic Banking Profitabilitas. *International Journal. ERF paper*.
- Selanata, Lalith, 2010. Market Structure, Efficiency and Performance of Banking Industri in Sri Lanka, *Jurnal Bank and Bank System*, Volume 5, Issue 1, 2010. diakses dari <http://www.businessperspectives.org/journals> pada tanggal 9 Maret 2012.
- Zulkhibri, dan Sufian, 2007. Market Structure and Competition in Emerging Market: Evidence from Malaysian Islamic Banking Industri. Online at <http://mpa.ub.uni-muenchen.de/12126/21> Februari 2012 No.2, diakses 13 Februari 2012